

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hal-hal yang dibutuhkan orang untuk bertahan hidup adalah hal penting. Orang membutuhkan sesuatu untuk bahagia, karena jika mereka tidak bahagia, mereka mungkin tidak akan hidup lama. Untuk mempertahankan hidupnya ada ada kebutuhan pokok yang harus dipenuhi yaitu dengan kata lain kebutuhan primer. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang harus dipenuhi agar tetap hidup. Kebutuhan primer juga disebut kebutuhan alamiah.

Ada tiga kebutuhan dasar yang dibutuhkan manusia: sandang, pangan, dan papan. Tanpa salah satu dari hal-hal ini, orang tidak bisa hidup sehat dan bahagia. Tempat tinggal merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, karena tanpanya manusia tidak dapat hidup aman dan nyaman. Khususnya rumah tongkonan sangat berperan penting dalam budaya Toraja.¹

¹ Imamul Arifin, *Membuka Cakrawala Ekonomi*, (Makassar: PT Grafindo Media Pratama, 2005), 2.

Toraja adalah salah satu suku yang berada di Sulawesi Selatan yang sangat kaya dengan beragam kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut berupa ritual-ritual, pemali dan budaya leluhur yang sangat unik. Keunikannya menjadi daya tarik terhadap orang-orang luar untuk berkunjung ke Toraja. Keunikan dan keragaman kearifan lokal Toraja juga menjadi daya tarik para ilmuwan untuk meliti di Toraja.

Ritual, pemali dan budaya Toraja sangat kental dengan nilai-nilai religius *Aluk To Dolo* (Agama Leluhur). Hal ini yang sangat mempengaruhi seluruh kehidupan orang Toraja. Sekalipun mayoritas orang Toraja telah menganut agama Kristen namun praktek kebudayaan dan ritual warisan leluhur tersebut masih tetap dilaksanakan sampai hari ini.

Salah satu ritual yang masih tetap dilaksanakan sampai hari ini adalah *ritual Ma'pasoro' To Manarang* (Menandai selesainya pekerjaan tukang). Untuk sungguh-sungguh memahami ritual ini dalam bingkai iman Kristen maka perlu meneliti makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian ritual ini tidak sekedar dilakukan sebagai suatu kearifan lokal namun praktekkan sebagai sarana berjumpa dengan Tuhan.

Ma'pasoro' To Manarang lebih dikenal dalam pembangunan Tongkonan. Karena hanya pada rumah Tongkonan ritual tersebut dilakukan. Tidak dilakukan di semua rumah yang dibangun di Toraja. Setiap pembangunan Tongkonan selesai pastilah ritual ma'pasoro' to manarang

dilakukan, sebagai tanda bahwa para Tukang kayu telah melaksanakan tugas membangun tongkonan tersebut.

Adapun proses yang dilakukan untuk mendirikan/membuat rumah tongkonan tersebut. proses-proses yang dilakukan adalah Mangrimpun (menghimpun), Massu'duk (membongkar), manglelleng (menebang kayu), Mangrampun kayu (mengumpulkan kayu), Manglo'po' (memahat), Ma'pabendan (mendirikan), Ma'a'riri posi' (memasang tiang), Ma' kemun rinding (merapatkan), Ma' luntean dan Mangngono' (menyusun atap). Setelah semua proses itu dilakukan maka ada upacara atau ritual yang dilaksanakan yaitu Ma'pasoro' To Manarang.

Ma'pasoro' To Manarang adalah ritual yang dilaksanakan setelah pembangunan rumah tongkonan selesai sebelum melaksanakan ritual *Mangrara*. Dengan demikian jelas bahwa ini adalah salah satu bagian penting dari ritual *aluk bangunan banua*. Ritual ini hanya dilaksanakan untuk rumah tongkonan dan tidak dilaksanakan untuk rumah tinggal pada umumnya. Jika pada satu tongkonan belum dilaksanakan *ma'pasoro' to manarang* maka ritual-ritual yang lain seperti upacara kematian tidak dapat dilaksanakan pada tongkonan tersebut. Bahkan jenazah pun tidak boleh dinaikan atau disimpan pada rumah tersebut.

Ritual *Ma'pasoro' To manarang* sesungguhnya menandakan bahwa para tukang kayu yang mengerjakan pembangunan rumah tersebut telah menyelesaikan proses pembangunan. Sehingga keluarga dapat

melanjutkannya dengan ritual *mangrara/syukuran* selesainya pembangunan tongkonan. Ritus-ritus yang lain pun dengan demikian sudah dapat dilaksanakan di tongkonan tersebut.

Ritual ini tidak hanya dilaksanakan oleh mereka yang masih menganut kepercayaan para leluhur yakni *Aluk To Dolo* namun juga dilaksanakan oleh mereka yang telah menganut agama Kristen dalam hal ini warga Gereja Toraja. Sehingga menjadi penting untuk mendalami apa makna teologis yang terkandung dalam ritual tersebut. Bagaimana pandangan teologis Gereja Toraja mengenai ritual tersebut, dan nilai pengajaran iman seperti apa yang dapat diajarkan kepada umat melalui ritual tersebut.

Penulis tertarik mengangkat judul ini karena ritual ini mutlak praktek ritual *Aluk To Dolo*. namun sekarang setelah orang menjadi kristen ritual ini tetap dilaksanakan. Jika pada satu tongkonan belum dilaksanakan *ma'pasoro' to manarang* maka ritual-ritual yang lain seperti upacara kematian tidak dapat dilaksanakan pada tongkonan tersebut. Bahkan jenazah pun tidak boleh dinaikan atau di simpan pada rumah tersebut.

Penulis juga tertarik karena hanya rumah tongkonan yang dilakukan dengan ritual *Ma'pasoro' To Manarang*. Padahal rumah tongkonan dan rumah biasa juga dikerjakan oleh tukang. Apa makna sebenarnya yang terkandung di dalamnya sehingga orang Kristen melaksanakannya padahal ini mutlak dilakukan oleh aluk todolo. Setelah orang menjadi Kristen mereka tetap melaksanakan ritual ini. ada apa dengan ritual ini dan apa sebenarnya paham

gereja dengan dilaksanakannya ritual Ma'pasoro' To Manarang. Penulis ingin menelusuri apa makna teologis dari ritual ini dan pengaruhnya bagi iman kristen sehingga mereka dapat menikmatinya dalam terang firman Tuhan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana makna teologis yang terkandung dalam ritual *Ma'pasoro' To Manarang* dan pengaruhnya bagi kehidupan beriman warga Jemaat Sangpolo Bungin Klasis Nonongan Salu.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis makna teologis yang terkandung dalam ritual ma'pasoro to manarang dan pengaruhnya bagi warga jemaat Sangpolo Bungin

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi IAKN toraja terkhusus dalam pengembangan disiplin ilmu Teologi Kontekstual.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan agar penelitian ini dapat memberi sumbangsi pemahaman kepada umat mengenai pemaknaan terhadap ritual *Ma'pasoro' to Manarang*, agar mereka sungguh-sungguh menikmati injil didalam budaya lokal.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian sangat penting dalam langkah menyusun suatu karya ilmiah. Dengan adanya metode penelitian maka, penulisan suatu karya ilmiah akan lebih terarah. Karena itu, Metode penelitian untuk mendalami topik ini adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif melalui pengumpulan data dan analisis.

F. Sistematika Penulisan

BABI :Bagian dari pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan

BAB II : bab ini berisi tentang Adat dan kebudayaan Toraja, Ritual, rumah di Toraja, Tahap pembangunan Tongkonan, kehidupan beriman, dan Landasan Alkitab.

BAB III :Menguraikan tentang metodologi penelitian yang memaparkan tentang metode penelitian yang penulis gunakan di lapangan untuk mengumpulkan data.

BAB IV : menguraikan tentang analisis hasil penelitian.